

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemuda adalah generasi penerus perjuangan dan cita-cita bangsa, sehingga pemuda yang mempunyai potensi yang cukup besar ini perlu didukung sepenuhnya baik oleh pemerintah maupun oleh masyarakat, agar tetap dalam posisi sebagai sumber daya manusia yang berkualitas.

Pembangunan bidang kepemudaan merupakan mata rantai tak terpisahkan dari sasaran pembangunan manusia Indonesia seutuhnya. Keberhasilan pembangunan kepemudaan dalam menciptakan sumberdaya manusia yang berkualitas dan memiliki keunggulan daya saing merupakan salah satu kunci untuk membuka peluang keberhasilan pembangunan sektor lainnya.

Sejalan dengan upaya peningkatan kualitas penduduk melalui pembangunan pendidikan, kesehatan, dan pembangunan lainnya, yang tidak kalah pentingnya adalah pembangunan pemuda yang memiliki peran strategis dalam mendukung pencapaian tujuan pembangunan nasional terutama dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia. Terkait dengan hal tersebut, Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJMN) 2004-2009 telah memasukkan bidang pemuda dan olahraga dalam rangka penataan berbagai langkah, khususnya di bidang sumber daya manusia untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mengatasi ketertinggalan sehingga mempunyai posisi yang sejajar serta daya saing yang kuat di dalam pergaulan masyarakat internasional.

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara pemuda mempunyai posisi yang strategis, baik dalam hal usaha pengembangan pemuda itu sendiri maupun masyarakat pada umumnya, dalam hal ini berarti pemuda mempunyai posisi yang strategis dalam membangun bangsa dan negara ini. Sedemikian besarnya peran dan tanggungjawab pemuda terhadap bangsa ini,

namun mereka masih dihadapkan pada permasalahan sosial yang akhir-akhir ini semakin banyak, berat dan kompleks, sehingga lembaga-lembaga pengembangan sumber daya manusia (pemuda) semakin dibutuhkan.

Pemuda di Indonesia hingga saat ini masih merupakan bagian terbesar dari populasi penduduk Indonesia. Berdasarkan Data Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2005, jumlah penduduk Indonesia saat ini lebih dari 215.933.745 orang. Dari jumlah tersebut, kelompok yang dikategorikan pemuda atau yang berusia 15-35 tahun, diperkirakan berjumlah sekitar 79.363.477 jiwa atau 36,75% dari jumlah penduduk seluruhnya. Hal ini menunjukkan bahwa hampir 40% dari seluruh penduduk Indonesia didominasi oleh golongan penduduk muda usia. Di sisi lain, persentase jumlah penduduk yang berumur kurang dari 15 tahun dan lebih dari 35 tahun masing-masing hanya sebesar 29,08% dan 34,17%. Mengingat jumlah pemuda yang relatif besar, merupakan potensi yang besar sebagai sumber daya manusia yang dapat diandalkan dalam pembangunan. Pemuda akan menempati posisi penting dan strategis, baik sebagai pelaku pembangunan maupun sebagai generasi penerus untuk berkiprah di masa depan.

Jumlah pemuda yang besar ini merupakan aset nasional yang potensial sebagai kader pemimpin, pelopor, dan penggerak pembangunan yang produktif. Akan tetapi, belum seluruh pemuda memiliki kualitas yang tinggi untuk mengisi dan melaksanakan berbagai upaya pembangunan. Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk melihat tingkat intelektualitas pemuda dan kemampuan dalam berorientasi ke masa depan yang dapat diketahui dari jenjang pendidikan. Hasil Susenas 2005 menunjukkan bahwa dari 100 orang pemuda ada 82 orang pemuda yang tidak bersekolah lagi, 2 orang yang tidak/ belum pernah sekolah dan hanya 16 orang yang berstatus masih sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa besarnya akses dan kesempatan pemuda untuk memperoleh pendidikan belum cukup berarti. Data tersebut juga menyebutkan secara umum pendidikan yang tercapai oleh sebagian besar pemuda hanya sampai pada tingkat atau jenjang pendidikan dasar dan menengah yaitu sebesar 33,04 % (SD) dan 27,74% (SLTP), sedangkan pemuda yang berhasil menamatkan pendidikannya pada perguruan tinggi

persentasenya masih kurang dari 5%. Pada jenjang pendidikan yang semakin tinggi persentase pemuda yang tamat sekolah semakin kecil. Keadaan ini mencerminkan masih rendahnya tingkat pendidikan pemuda di Indonesia.

Di samping itu, masalah lain yang dihadapi dalam bidang kepemudaan adalah masih relatif tingginya tingkat kemiskinan yang secara langsung berpengaruh terhadap kesempatan pemuda untuk membangun diri serta melibatkan dirinya dalam proses pembangunan. Kondisi ini mengakibatkan kualitas SDM pemuda menjadi rendah dan sulit bersaing dalam kompetisi pasar kerja baik nasional maupun internasional.

Masalah-masalah sosial di lingkungan kelompok pemuda seperti kriminalitas, premanisme, narkoba, psikotropika, zat adiktif (NAPZA), dan HIV/AIDS telah mencapai kondisi yang cukup mengkhawatirkan, sehingga akan merusak jati diri dan masa depan bangsa. Selain itu, terjadinya dekadensi moral sehubungan dengan maraknya pornografi dan pornoaksi turut melemahkan jati diri pemuda itu sendiri. Tingkat kerawanan sosial yang terjadi pada pemuda pada umumnya disebabkan oleh kurang selektifnya para pemuda terhadap “virus-virus” yang merusak moral tersebut. Antisipasinya adalah meningkatkan kualitas pemuda melalui peningkatan agama, moral, budaya, dan berperan serta aktif dalam kegiatan positif.

Krisis global telah mempertinggi tingkat pengangguran sehingga semakin banyak pemuda yang mencoba bertahan hidup dijalanan. Fenomena merebaknya pemuda jalanan di Indonesia merupakan persoalan sosial yang kompleks. Hidup menjadi pemuda jalanan memang bukan merupakan pilihan yang menyenangkan, karena mereka berada dalam kondisi yang tidak bermasa depan jelas, dan keberadaan mereka tidak jarang menjadi “masalah” bagi banyak pihak, keluarga, masyarakat dan negara. Namun, perhatian terhadap nasib pemuda jalanan tampaknya belum begitu besar dan solutif.

Untuk mengatasi permasalahan kepemudaan, langkah-langkah kebijakan pembangunan pemuda diarahkan untuk (1) mewujudkan kebijakan kepemudaan yang serasi di berbagai bidang pembangunan; (2) meningkatkan pendidikan dan keterampilan bagi pemuda; (3) meningkatkan kewirausahaan, kepeloporan, dan kepemimpinan bagi pemuda; dan (4) meningkatkan

perlindungan bagi segenap generasi muda dari masalah penyalahgunaan Napza, minuman keras, penyebaran penyakit HIV/AIDS, dan penyakit menular seksual di kalangan pemuda. Di tahun 2005, hampir separuh dari estimasi 5 juta orang yang terjangkit virus HIV di dunia adalah kaum muda usia 15-24 tahun, mayoritas dari mereka adalah wanita muda dan gadis remaja. Sedangkan Badan Narkotika Nasional (BNN) berdasarkan penelitian bersama dengan pusat penelitian kesehatan Universitas Indonesia tahun 2007 menemukan sebanyak 3,2 Juta orang pelaku penyalahgunaan NAPZA dan 1.1 juta diantaranya adalah pelajar dan mahasiswa, sejak tahun 2003 sampai dengan 2006 terjadi peningkatan jumlah penyalahgunaan NAPZA pada kelompok pelajar dan mahasiswa sebesar 1,4%. Dampak ekonomi dari penyakit yang tidak disembuhkan tersebut dapat menjadi sangat besar.

Permasalahan lain yang dihadapi oleh pemuda Indonesia adalah minimnya lapangan pekerjaan sehingga tingkat pengangguran pada usia-usia produktif sangat tinggi. *International Labour Organization* (ILO) memperkirakan jumlah pengangguran di Indonesia akan meningkat hingga 8,5-9 % atau bertambah sebanyak 170.000-650.000 orang pada tahun 2009. Pengangguran merupakan gunung es, kelompok lain yang terkena dampak adalah anak muda yang saat ini masih menganggur yaitu mengalami kenaikan sebanyak 25%.

Kondisi kemiskinan di Indonesia menurut Survey Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Biro Statistik BPS hingga Februari tahun 2008 tercatat jumlah penduduk di atas usia 15 tahun diperkirakan naik dari 153,9 juta di tahun 2004 menjadi 165,6 juta di tahun 2008. Dari jumlah itu yang bekerja naik dari 93,7 juta menjadi 10,2 juta. Jumlah pengangguran dalam empat tahun terakhir menurun dari 10,2 juta pada tahun 2004 menjadi 9,4 juta pada tahun 2008. Penduduk yang bekerja pada bulan Februari tahun 2008 mengalami kenaikan sebanyak 4,47 juta dibandingkan dengan keadaan pada bulan Februari tahun 2007, artinya kenaikan angkatan kerja selama satu tahun terakhir sebesar 3,35 juta orang. Jumlah setengah pengangguran meningkat dari 27,9 juta pada tahun 2004 menjadi 30.6 juta pada bulan Februari tahun 2008. Mereka ada setengah pengangguran terpaksa sebanyak 14,6 juta dan

setengah pengangguran sukarela sebanyak 14 juta. Sejalan dengan hal tersebut Sakernas BPS (Februari 2008) menyatakan bahwa terdapat 9,43 juta penduduk (8,46%) usia 15 tahun ke atas menganggur. Dari angka pengangguran tersebut dilihat dari latar belakang pendidikannya terbagi menjadi 29,65% berlatar belakang pendidikan SD ke bawah, 22,9% berpendidikan SLTP, 35,63% berpendidikan SLTA, 5,40% berpendidikan diploma dan 6,68% berpendidikan sarjana.

Dalam konteks struktur umur penganggur yang pernah bekerja, berdasarkan data BPS 2004 penganggur lebih banyak berada di perkotaan (62%) dibandingkan dengan di pedesaan (38%). Ada kemungkinan hal ini berkaitan dengan deras nya arus migrasi pencari kerja dari pedesaan ke perkotaan, sebab perkotaan dianggap lebih banyak menyediakan lapangan kerja terutama di sektor non pertanian, dan sektor tersebut dianggap lebih memberi harapan dalam meningkatkan kesejahteraan hidup mereka. Sebagian besar penganggur tersebut berusia antara 15-35 tahun, Kondisi ini sejalan dengan pendapat Effendi (1993) yang menyatakan bahwa penganggur di negara-negara sedang berkembang, pada umumnya didominasi oleh mereka yang berusia muda dan mengharapkan dapat bekerja sebagai pekerja ketimbang membuka usaha sendiri.

Pendapat Effendi tersebut diperkuat oleh penelitian Setiawan (1998) di daerah industri Jawa Barat, ternyata motivasi untuk menjadi pekerja ini masih cukup tinggi, dibandingkan dengan mereka yang berkeinginan untuk melakukan wirausaha sendiri, sedangkan penganggur yang berusia di atas 35 tahun persentasenya hanya sedikit. Secara logika ini mudah dimengerti, karena kemungkinan pada usia tersebut kebanyakan sudah memiliki pekerjaan yang mapan. Namun, pekerjaan apapun bisa saja mereka geluti termasuk jenis pekerjaan kasar, sebab pada umur itu kebanyakan sudah berkeluarga dan mereka dihadapkan pada tanggung jawab untuk menghidupi keluarganya. Jika mencermati kembali struktur penganggur usia muda, ternyata lebih didominasi oleh kelompok umur 20-24 tahun. Usia ini diindikasikan sebagai penganggur dengan kualifikasi pendidikan menengah, dengan proporsi berimbang antara di pedesaan dan perkotaan. Sementara di

perkotaan, penganggur yang pernah bekerja ini dipenuhi pula oleh mereka yang berusia antara 25-29 tahun.

Solusi paling mungkin bagi pemuda pengangguran adalah dengan melakukan berbagai pekerjaan di sektor informal atau berkumpul di jalanan dan fasilitas umum lainnya berharap pada belas kasihan para pengguna jalan. Realitas tersebut telah menjadi hambatan tersendiri bagi pembangunan pemuda Indonesia yang memiliki visi Terwujudnya partisipasi aktif pemuda secara merata untuk meningkatkan wawasan kebangsaan, kemandirian, kepemimpinan yang berahlak mulia, kesehatan dan kebugaran, berprestasi, yang dilandasi oleh iman dan taqwa.

Pemuda penganggur dan menghabiskan sebagian besar waktunya di jalanan tidak dapat diabaikan potensi dan kemampuan mereka sehingga diperlukan upaya-upaya pemberdayaan terhadap pemuda jalanan. Pemberdayaan yang dilakukan adalah diupayakan melaksanakan model pemberdayaan yang paling ideal. Dari aspek peranan komunitas, praktek pemberdayaan komunitas dapat dikelompokkan dalam tiga bentuk, yaitu *development for community*, *development with community*, dan *development of community* (primahendra, 2004). *Development for community* adalah bentuk pemberdayaan komunitas dimana masyarakat ditempatkan sebagai objek kegiatan karena berbagai inisiatif, perencanaan dan pelaksanaan dilaksanakan oleh aktor dari luar. *Development with community* ditandai secara khusus dengan kuatnya kerja sama partisipatif antara aktor luar dan masyarakat setempat, keputusan yang diambil merupakan keputusan bersama dan sumber daya yang dipakai berasal dari kedua belah pihak. *Development of community* adalah proses pemberdayaan yang baik inisiatif, perencanaan dan pelaksanaannya dilaksanakan sendiri oleh masyarakat. Peran aktor dari luar hanya sebatas aktor pendukung dalam proses pemberdayaan. Bentuk pemberdayaan yang ketiga merupakan bentuk yang ideal namun sangat sulit menemukan komunitas yang dapat memberdayakan diri mereka sendiri, namun setidaknya program pemberdayaan yang dilakukan pada pemuda jalanan mengacu pada model pemberdayaan kedua yaitu *development with community*.

Pemberdayaan pemuda melalui pendekatan *development with community* sejalan dengan visi pembangunan pemuda. Perwujudan visi pembangunan pemuda dilakukan berdasarkan kebijakan strategis pembangunan pemuda berupa mengembangkan iklim yang kondusif bagi pemuda dalam mengaktualisasikan segenap potensi, bakat, dan minat dengan memberikan kesempatan dan kebebasan mengorganisasikan dirinya secara bebas dan merdeka sebagai wahana pendewasaan untuk menjadi pemimpin bangsa yang beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, patriotis, demokratis, dan mandiri.

Kementerian negara pemuda dan olah raga telah berupaya melaksanakan berbagai program yang di maksudkan untuk memberikan pembinaan dan pemberdayaan terhadap pemuda yang selama ini ada di jalanan melalui program Rumah Olah Mental Pemuda Indonesia. Rumah Olah Mental Pemuda Indonesia merupakan salah satu model pemberdayaan pemuda dalam rangka mengembangkan minat, bakat, kreativitas, seni, budaya, mental spiritual serta intelektual pemuda. Melalui kegiatan ini diharapkan dapat menumbuhkan empati sosial, meningkatkan ketrampilan hidup, meningkatkan produktivitas serta membangun kemandirian pemuda. Rumah Olah Mental Pemuda Indonesia menjadi pusat kegiatan pemuda untuk berkarya, berkreasi, mengembangkan kemampuan dan sebagai wahana untuk memupuk rasa percaya diri sehingga dapat meningkatkan kemampuan berfikir, memahami IPTEK, memiliki ketrampilan dan dapat meningkatkan produktivitasnya serta mempertahankan jati dirinya.

Model adalah pola (contoh, acuan dan ragam) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan (Departemen P & K, 1984 : 75). Definisi lain, model adalah abstraksi dari sistem sebenarnya, dalam gambaran yang lebih sederhana serta mempunyai tingkat prosentase, yang sifatnya menyeluruh atau model adalah abstraksi dari realitas dengan hanya memusatkan perhatian pada beberapa bagian atau sifat kehidupan sebenarnya (Simarmata, 1983 : ix-xii).

Strategi merujuk pada gagasan-gagasan, rencana-rencana dan dukungan yang diselenggarakan dalam mencapai suatu tujuan. Strategi juga

mencakup rencana, posisi, cara mendapatkan sesuatu, pola dan perspektif sebagai pedoman pelaksanaan di masa datang. (Mintberg, 1998).

Dalam hal pemberdayaan pemuda jalanan di wilayah DKI Jakarta diperlukan suatu acuan yang terencana dengan baik sehingga diperlukan suatu rumusan tentang MODEL DAN STRATEGI PEMBERDAYAAN PEMUDA JALANAN di wilayah DKI Jakarta.

B. Perumusan Masalah

Mencermati realitas dan latar belakang masalah di atas, terlihat bahwa besarnya angka pengangguran pada pemuda dapat menimbulkan kerawanan sosial yang serius, sebab pemuda yang menganggur tersebut sudah dapat berfikir tentang bagaimana mempertahankan hidup dan sebagian diantara mereka tidak dapat menemukan cara yang lebih baik selain berkeliaran di jalan dan mencari penghidupan di jalan. Kerasnya kehidupan jalanan di satu sisi dapat menempa seorang pemuda menjadi sosok yang kuat dan tidak mudah menyerah namun pemuda semacam ini tidak banyak, di sisi lain tidak sedikit pemuda yang tidak mampu bertahan dan terjerumus kepada hal-hal negatif dan bersifat merusak seperti terjebak pada penyalahgunaan narkoba, Pergaulan bebas bahkan sampai pada perbuatan kriminal.

Upaya pemerintah dalam melakukan pemberdayaan pemuda jalanan masih belum optimal, model pemberdayaan yang sudah digulirkan belum mampu menarik pemuda jalanan dari jalanan ke dalam kehidupan yang lebih baik, sedangkan pemuda jalanan yang sudah ditarik tidak mampu mandiri sehingga kembali lagi ke jalanan. Masyarakat juga belum mampu secara optimal melakukan proses pemberdayaan pemuda jalanan.

Atas uraian diatas dapat dirumuskan permasalahan utama yang menjadi pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah karakteristik pemuda jalanan ?
2. Bagaimanakah peran dan potensi masyarakat dalam pemberdayaan pemuda jalanan?
3. Apa saja upaya yang dilakukan pemerintah untuk memberdayakan pemuda jalanan?

4. Bagaimanakah model dan strategi pemberdayaan pemuda jalanan yang efektif?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Menganalisa karakteristik pemuda jalanan
2. Menganalisa peran dan potensi masyarakat dalam pemberdayaan pemuda jalanan
3. Menganalisa upaya pemerintah dalam pemberdayaan pemuda jalanan
4. Merumuskan Model dan Strategi pemberdayaan pemuda jalanan yang efektif

D. Manfaat Penelitian

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah :

1. Menambah khazanah ilmiah tentang Model dan Strategi Pemberdayaan Pemuda Jalanan.
2. Sebagai referensi bagi penelitian lanjut yang lebih mendalam di bidang pemberdayaan pemuda, khususnya pemuda jalanan.

Manfaat Praktis dari penelitian ini adalah :

1. Memberi masukan kepada pemerintah terhadap program pemberdayaan pemuda jalanan.
2. Memberi masukan kepada Lembaga swadaya masyarakat yang berkecimpung di bidang pemberdayaan pemuda jalanan dalam rangka pengembangan program pemberdayaan pemuda jalanan

E. Sistematika Penulisan

Tesis ini terdiri dari enam bab dan ditulis berdasarkan sistematika berikut :

Bab I Pendahuluan, dalam bab ini dikemukakan latar belakang permasalahan yang diteliti, perumusan masalahnya, serta tujuan dan manfaat penelitian, baik manfaat yang sifatnya teoritis maupun yang sifatnya praktis. Dalam bab ini dijelaskan juga sistematika penulisan yang digunakan dalam tesis ini.

Bab II Kerangka Teoritik, dalam bab dua diuraikan secara memadai konsep konsep tentang pemberdayaan masyarakat, pemberdayaan komunitas dan pemberdayaan pemuda serta konsep tentang pemuda jalanan.

BAB III Metode Penelitian, pada bab ketiga ini dijelaskan metode yang akan digunakan dalam penelitian. Dijelaskan juga siapa yang menjadi informan dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif ini dan bagaimana proses pengumpulan data dan teknik analisisnya.

Bab IV Gambaran Umum Pemuda Jalanan, dalam bab empat ini digambarkan secara ringkas tetapi terperinci apa dan bagaimana pemuda jalanan subjek penelitian. Gambaran tersebut meliputi karakteristik pemuda jalanan, Tipologi Pemuda Jalanan, Upaya Pemerintah dalam pemberdayaan pemuda jalanan serta partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan pemuda jalanan.

BAB V Pembahasan tentang Model dan Strategi Pemberdayaan Pemuda Jalanan, dalam bab kelima ini diuraikan data yang telah diperoleh dalam penelitian disertai dengan analisisnya berdasarkan kerangka teori dan desain penelitian yang digunakan dalam tesis ini.

BAB VI Simpulan dan saran, kesimpulan dan saran menempati bab terakhir, berisi tentang ringkasan dari hasil penelitian dan dilengkapi dengan saran saran bagi pihak-pihak yang terkait dengan objek penelitian.